

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah penduduk yang besar merupakan salah satu masalah global di dunia dan dapat menjadi beban negara dalam pembangunan nasional dan pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya laju pertumbuhan penduduk menunjukkan akan terjadi ledakan penduduk. Hal ini menunjukkan akan terjadi ledakan penduduk Indonesia jika tidak ada program Keluarga Berencana. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk di Indonesia masih cukup tinggi. Program yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi laju pertumbuhan penduduk dapat dilakukan dengan gerakan Keluarga Berencana dan pemakaian alat kontrasepsi secara sukarela kepada pasangan usia subur (PUS). Gerakan keluarga berencana dilakukan untuk membangun keluarga yang sejahtera dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang optimal. Program KB merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk meningkatkan ketahanan keluarga, kesehatan, dan keselamatan ibu, anak, serta perempuan (BKKBN, 2015).

Intra Uterine Device (IUD) adalah salah satu alat kontrasepsi jangka panjang yang paling efektif dan aman dibandingkan alat kontrasepsi lainnya seperti pil. Alat kontrasepsi IUD sangat efektif untuk menekan angka kematian ibu dan mengendalikan laju pertumbuhan penduduk karena tingkat efektifitas penggunaan sampai 99,4% dan IUD dapat digunakan untuk jangka waktu 3-5 tahun (jenis hormon) dan 5-10 tahun (jenis tembaga). Alat kontrasepsi IUD dimasukkan ke dalam rahim yang bentuknya bermacam-macam, terdiri dari plastik (polyethylene) (Handayani, 2013). IUD sangat nyaman bagi banyak wanita. Alat ini sangat efektif dan tidak perlu diingat setiap hari seperti halnya pil. Bagi ibu yang menyusui IUD juga tidak akan mempengaruhi ASI, kelancaran maupun kadar ASI dan dapat segera dipasang setelah melahirkan (BKKBN, 2015).

Data dari BKKBN peserta KB aktif di Indonesia menurut metode kontrasepsi modern tahun 2018 dapat diketahui pemakaian IUD sebesar 7,35%, MOW (tubektomi) sebesar 2,76%, MOP (vasektomi) sebesar 0,5%, implan sebesar 7,2%, suntik sebesar 63,71%, kondom 1,24%, dan pil sebesar 17,24%. Kepesertaan KB aktif pada bulan Maret 2020 terdapat penurunan jika dibandingkan pada bulan Februari 2020 di seluruh Indonesia. KB IUD pada february 2020 dari 36.155 turun menjadi 23.383. Sedangkan implan dari 81.062 menjadi 51.536, suntik dari 524.989 menjadi 341.109, pil 251.619 menjadi 146.767, kondom dari 31.502 menjadi 19.583, MOP (vasektomi) dari 2.283 menjadi 1.196, dan MOW (tubektomi) dari 13.571 menjadi 8.093 (Puspa, 2020). Penggunaan kontrasepsi di Jawa Timur sebesar 7.929.796 peserta, dengan pengguna suntikan sebanyak 3.046.942 peserta, pil sebanyak 1.163.375 peserta, IUD sebanyak 710.781 peserta, implan sebanyak 692.137 peserta, MOW sebanyak 287.444 peserta, kondom sebanyak 115.399 peserta, MOP sebanyak 23.933 peserta. Target RPJMN adalah 23,5% pada tahun 2019, namun hingga saat ini penggunaan MKJP di Indonesia masih rendah yaitu 18,3% (BKKBN, 2019). Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa penggunaan non metode kontrasepsi jangka panjang (Non MKJP) sangat mendominasi yaitu sebesar 83,19%, sedangkan pengguna MKJP hanya seperti IUD, MOW, MOP dan implan hanya sebesar 16,81% (BPS Jawa Timur, 2019). Sedangkan di Kota Malang, dari 508.649 pasangan usia subur, 56.682 diantaranya adalah pengguna KB metode IUD, 18.942 pengguna KB MOW, 503 peserta MOP, pengguna KB kondom sebesar 3.534, KB implant sebesar 49.830 peserta, KB suntik dengan 194.985 peserta, dan pengguna KB pil sebesar 60.152 peserta (Badan Pusat Statistik Prov. Jatim, 2020). Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan Oktober 2020, di Rumah Sakit Permata Bunda Malang diperoleh data jumlah akseptor KB IUD pada bulan September 2020 adalah 18 peserta dari total 60 peserta KB. Salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah akseptor IUD adalah adanya rasa nyeri yang sering timbul pada akseptor KB IUD serta keluhan lainnya. Hasil wawancara

pada 18 akseptor IUD diperoleh data bahwa dari 18 akseptor, terdapat 15 akseptor IUD yang mengalami rasa nyeri pada saat pemasangan dan setelah pemasangan KB IUD.

Efek samping pemasangan KB IUD menurut BKKBN (2015) adalah siklus menstruasi yang tidak lancar. Siklus menstruasi akan berubah setelah pemasangan IUD. Beberapa wanita melaporkan bahwa siklus menstruasi mereka jadi lebih panjang. Sementara wanita lainnya melaporkan siklus yang lebih pendek. Bahkan, tidak jarang yang melaporkan bahwa mereka tidak mengalami menstruasi sama sekali. Di samping itu, kemungkinan besar akan mengalami keputihan yang tidak wajar. Namun, tak perlu panik, karena efek samping tersebut adalah efek yang umum muncul setelah pemasangan kontrasepsi spiral. Umumnya, kondisi ini terjadi pada tiga bulan setelah pemasangan. Setelah itu tubuh akan beradaptasi kembali. Karena bentuknya yang kecil dan seperti huruf T, KB spiral memiliki kemungkinan menusuk dinding rahim yang dapat menyebabkan perdarahan hingga infeksi. Kondisi ini juga dikenal sebagai perforasi uterus. Dalam kasus yang parah, dibutuhkan operasi untuk mengeluarkan alat tersebut dari Rahim. Pemasangan IUD hormonal akan memengaruhi hormon yang ada di tubuh.

Akibatnya bisa merasakan nyeri payudara, kulit berminyak, mual, sakit kepala, sakit perut, dan gejala PMS yang lebih berat dari sebelumnya. Untungnya, hal ini akan terjadi di beberapa bulan setelah pemasangan saja. Memasukkan benda asing ke dalam vagina pasti selalu menyakitkan, apa lagi jika bentuknya tajam, bias merasakan nyeri saat proses pemasangan alat kontrasepsi. Rasa sakit dan tidak nyaman bukan hanya muncul saat pemasangan tapi juga sesudahnya. Bisa mengalami sakit kepala, nyeri perut atau kram, hingga perdarahan. Biasanya rasa nyeri serta tidak nyaman akan di rasakan setelah pemasangan IUD. Hasil penelitian Harahap (2014) menyatakan adanya pengaruh pengetahuan, sikap, dukungan suami, dukungan tenaga kesehatan, ekonomi yang menyebabkan rendahnya penggunaan KB IUD. Adanya rasa tidak nyaman dan banyak lagi

keluhan pada akseptor KB IUD sehingga KB IUD kurang diminati dan membuat presentasi pengguna KB IUD sangat rendah.

Untuk mengatasi nyeri pada akseptor KB IUD dibutuhkan asuhan kebidanan yang lebih efektif. Asuhan kebidanan yang diberikan harus dapat memenuhi kebutuhan ibu salah satunya kebutuhan rasa nyaman. Manajemen nyeri merupakan intervensi yang dapat menurunkan rasa nyeri sehingga nyeri dapat ditoleransi oleh ibu manajemen nyeri yang efektif merupakan indikator keberhasilan pelaksanaan tugas bidan (Sharfina, 2011). Tindakan kebidanan yang dilakukan di Rumah Sakit Permata Bunda Kota Malang untuk mengurangi nyeri pada akseptor KB IUD selama ini masih menggunakan tindakan kebidanan penatalaksanaan nyeri farmakologi yaitu pemberian obat pengurang rasa nyeri. Penggunaan obat pengurang rasa nyeri dan sebagai pendukung terkadang bidan memberikan penatalaksanaan non farmakologi seperti teknik hipnoterapi. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mariaty (2017), ada hubungan yang signifikan (bermakna) antara teknik relaksasi yaitu hipnoterapi dengan penurunan skala nyeri pada pasien post-operasi sectio caesaria di Rumah Sakit Sembiring Delitua. Salah satu dari teknik relaksasi tersebut adalah hipnoterapi (Sumarwanto, 2015). Saat kondisi hypnosis menunjukkan aktivitas otak menurun pada area persepsi nyeri yang meliputi daerah korteks (*primary sensory cortex*). Pada dua struktur otak yang lain korteks cingulated anterior kiri dan basal ganglia terlihat gambaran yang berbeda dengan adanya peningkatan aktivitas otak. Para peneliti memperkirakan peningkatan aktivitas pada dua area otak tersebut merupakan bagian dari jalur penghambat yang memutus signal agar tidak ditangkap oleh struktur kortikal yang lebih tinggi yang bertugas mempersiapkan nyeri. Schulz-Stubner mencatat bahwa yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi secara pasti area yang terlibat saat hypnosis menurunkan nyeri. Gambaran ilmiah tentang proses hypnosis dalam menurunkan rasa nyeri (University of Iowa Health Science Relations, 2014). Proses ini lah yang digunakan oleh peneliti terdahulu dalam melakukan penelitian menggunakan hipnoterpi terhadap penurunan skala nyeri pada akseptor KB IUD.

Berdasarkan latar belakang ini, maka penulis mengambil penelitian yang berjudul Pengaruh Hipnoterapi Terhadap Skala Nyeri Pada Akseptor KB IUD di Poli Kandungan Rumah Sakit Permata Bunda Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah, “Adakah pengaruh hipnoterapi terhadap skala nyeri pada akseptor KB IUD di Poli Kandungan Rumah Sakit Permata Bunda Kota Malang?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh hipnoterapi terhadap skala nyeri pada akseptor KB IUD di Poli Kandungan Rumah Sakit Permata Bunda Kota Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi skala nyeri pada akseptor KB IUD yang tidak diberikan hipnoterapi di Poli Kandungan Rumah Sakit Permata Bunda Kota Malang
- b. Mengidentifikasi skala nyeri pada akseptor KB IUD yang diberikan hipnoterapi di Poli Kandungan Rumah Sakit Permata Bunda Kota Malang
- c. Menganalisis pengaruh hipnoterapi terhadap skala nyeri pada akseptor KB IUD di Poli Kandungan Rumah Sakit Permata Bunda Kota Malang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai penyempurnaan dan pengembangan pengetahuan khususnya tentang pengaruh hipnoterapi terhadap skala nyeri pada akseptor KB IUD di Poli Kandungan Rumah Sakit Permata Bunda Kota Malang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi tentang pengaruh hipnoterapi terhadap skala nyeri pada akseptor KB IUD sehingga masyarakat dapat memilih KB IUD sebagai pilihan kontrasepsi yang tepat.

Sebagai masukan dan informasi bagi tenaga kesehatan khususnya bidan, apakah manfaat hipnoterapi terhadap pelayanan kebidanan serta apakah terdapat pengaruh hipnoterapi terhadap penurunan rasa nyeri pasca pemasangan KB IUD, sehingga dapat digunakan sebagai terapi non farmakologi bagi akseptor KB IUD khususnya.

